

PENERAPAN MODEL CONTEXT TEACHING LEARNING PADA MATERI PECAHAN IV MIN 8 LANGKAT

Ramadhani Lastari

Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan

E-mail: ramadhanilestarai18@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model CTL pada materi pecahan di MIN 18 Langkat. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat ditemukan bahwa siswa di MIN 8 Langkat pada mata pelajaran matematika khususnya materi pecahan sederhana masih rendah hasilnya. Dari jumlah total siswa kelas IV di MIN 8 Langkat belajar mata pelajaran matematika adalah 75. Siswa yang hasil belajarnya belum mencapai ketuntasan hasil belajar sebanyak 6 siswa. Sedangkan siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar sebanyak 11 siswa. Persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa adalah 64,70%. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus dimana pada penelitian ini berusaha mengungkap penerapan model CTL pada materi Pecahan kelas IV. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karena dalam penelitian ini, akan menerapkan model CTL tersebut dalam proses kegiatan belajar mengajar (Khususnya Pecahan).

Kata kunci: Penerapan, CTL, MIN 18 Langkat

Abstract: This study aims to determine how the application of the CTL model to the material at MIN 18 Langkat. student learning outcomes, it can be found that students at MIN 8 Langkat in mathematics subjects, especially simple based materials, still have low results. Of the total number of fourth grade students at MIN 8 Langkat studying mathematics subjects is 75. Students whose learning outcomes have not achieved learning outcomes are 6 students. Meanwhile, students who achieved complete learning outcomes were 11 students. The percentage of students' complete mathematics learning outcomes is 64.70%. The method used is a case study method which in this study seeks to reveal the application of the CTL model to class IV fractions. This study uses a qualitative approach. Because in this study, the CTL model will be applied in the teaching and learning process (especially Fractions).

Keywords: Implementation, CTL, MIN 18 Langkat

PENDAHULUAN

Matematika sebagai ilmu dasar, dewasa ini telah berkembang dengan amat pesat, baik materi maupun kegunaannya, sehingga dalam perkembangannya atau pembelajarannya, baik masa lalu, masa sekarang maupun kemungkinan-kemungkinannya untuk masa depan. Matematika sekolah mempunyai peranan sangat penting bagi siswa supaya punya bekal pengetahuan dan untuk pembentukan sikap serta pola pikirnya, warga Negara pada umumnya dapat hidup layak, untuk kemajuan negaranya.

Pembelajaran yang dikembangkan saat ini adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang memberikan kesempatan seluas-

lausnya bagi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan yang didapatkan dalam pembelajaran di kelas berdasarkan pengetahuan awal yang dimilikinya. Sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam pembelajaran.

Selama ini proses pembelajaran di MIN 8 Langkat menggunakan metode pembelajaran yang konvensional yaitu metode ceramah dengan hanya siswa datang, duduk, menulis materi yang telah dituliskan oleh guru di papan tulis, mendengarkan guru menjelaskan materi dan mengerjakan tugas. Dengan pembelajaran yang masih monoton tersebut membuat kondisi siswa di dalam kelas cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran, dan cepat merasa bosan jika hanya mendengarkan penjelasan dari guru, banyak. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa di MIN 8 Langkat pada mata pelajaran matematika khususnya materi pecahan sederhana masih rendah hasilnya. Dari jumlah total siswa kelas IV di MIN 8 Langkat belajar mata pelajaran matematika adalah 75. Siswa yang hasil belajarnya belum mencapai ketuntasan hasil belajar sebanyak 6 siswa. Sedangkan siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar sebanyak 11 siswa. Persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa adalah 64,70%

Dari Hasil pengamatan awal penulis mengangkat judul untuk memenuhi tugas Mini Riset pada Materi Konsep Kasar Matematika pada jurusan Pendidikan Dasar yakni Penerapan Model CTL Pada Materi Pecahan Pada Kelas IV di MIN 8 Langkat

METODE

Metode yang digunakan adalah metode studi kasus dimana pada penelitian ini berusaha mengungkap penerapan model CTL pada materi Pecahan kelas IV. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karena dalam penelitian ini, akan menerapkan model CTL tersebut dalam proses kegiatan belajar mengajar (Khususnya Pecahan). Bogdan dan Biklen (1982:2) menjelaskan bahwa “Dalam bidang pendidikan, penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik, karena penelitian ini sering berada di tempat dimana peristiwa-peristiwa yang menarik perhatian terjadi secara alamiah.” Maka dari itu, penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kualitatif-naturalistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual pada awalnya dikembangkan oleh John Dewey dari pengalaman pembelajaran tradisionalnya. Pada tahun 1918 Dewey merumuskan kurikulum dan metodologi pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman dan minat siswa. Siswa akan belajar dengan baik jika yang dipelajarinya terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang telah diketahuinya dan terjadi di sekelilingnya. Kata kontekstual (*contextual*) berasal dari kata *context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana dan keadaan (konteks)” Adapun pengertian CTL menurut Tim Penulis Depdiknas adalah sebagai berikut: Pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang

diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (constructivism), bertanya (questioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection) dan penelitian sebenarnya (authentic assessment).

Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Siswa didorong untuk mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana mencapainya. Dengan demikian mereka akan memposisikan dirinya sebagai pihak yang memerlukan bekal untuk hidupnya nanti. Elaine B. Johnson (Riwayat, 2008) mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut, Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.

Sementara itu, (Howey R, Keneth, 2001) mendefinisikan CTL sebagai: “*Contextual teaching is teaching that enables learning in wich student aploy their academic understanding and abilities in a variety of in-and out of school context to solve simulated or real world problems, both alone and with others*” (CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (learning to do), dan bahkan tidak hanya sekedar pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru. Dengan demikian pembelajaran kontekstual mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman atau dunia nyata (real world learning), berfikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah, siswa beajar menyenangkan, mengasyikkan, tidak membosankan (joyfull and quantum learning), dan menggunakan berbagai sumber belajar.

Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Menurut Johnson dalam Idrus (2014) , ada 8 komponen yang menjadi karakteristik dalam pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut :

1. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningfull connection*). Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan

- minatny secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).
2. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*). Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
 3. Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*). Siswa melakukan kegiatan yang signifikan : ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya atau hasilnya yang sifatnya nyata.
 4. Bekerja sama (*collaborating*). Siswa dapat bekerja sama. Guru dan siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, guru membantu siswa memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan salingberkomunikasi.
 5. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif: dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti.
 6. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*). Siswa memelihara pribadinya : mengetahui, memberi perhatian, memberi harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa.
 7. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standard*). Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi : mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “*excellence*”.
 8. Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*). Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari untuk dipublikasikan dalam kehidupan nyata.

Komponen Pembelajaran Kontekstual.

Terdapat 7 (tujuh) komponen pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme, penemuan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik.

1. Konstruktivisme (*Constructivism*).

Konstruktivisme adalah mengembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Menurut Sardiman, teori atau aliran ini merupakan landasan berfikir bagi pendekatan kontekstual (CTL). Pengetahuan riil bagi para siswa adalah sesuatu yang dibangun atau ditemukan oleh siswa itu sendiri. Jadi pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang diingat siswa, tetapi siswa harus merekonstruksi pengetahuan itu kemudian memberi makna melalui pengalaman nyata.

2. Menemukan (*Inquiry*).

Menemukan atau inkuiri adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada proses pencarian penemuan melalui proses berfikir secara sistematis, yaitu proses pemindahan dari pengamatan menjadi pemahaman sehingga siswa belajar menggunakan keterampilan berfikir kritis. Menurut Lukmanul Hakiim, guru harus merencanakan situasi sedemikian rupa, sehingga para siswa bekerja menggunakan prosedur mengenali masalah, menjawab pertanyaan, menggunakan prosedur penelitian/investigasi, dan menyiapkan kerangka berfikir, hipotesis, dan penjelasan yang relevan dengan pengalaman pada dunia nyata.

3. Bertanya (*questioning*).

Bertanya, yaitu mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui dialog interaktif melalui tanya jawab oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar. Dengan penerapan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam. Dengan mengajukan pertanyaan, mendorong siswa untuk selalu bersikap tidak menerima suatu pendapat, ide atau teori secara mentah. Ini dapat mendorong sikap selalu ingin mengetahui dan mendalami (*curiosity*) berbagai teori, dan dapat mendorong untuk belajar lebih jauh.

4. Masyarakat Belajar (*learning community*).

Konsep masyarakat belajar (*learning community*) ialah hasil pembelajaran yang diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Guru dalam pembelajaran kontekstual (CTL) selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Siswa yang pandai mengajari yang lemah, yang sudah tahu memberi tahu yang belum tahu, dan seterusnya. Dalam praktiknya “masyarakat belajar” terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, bekerja sama dengan kelas paralel, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerja sama dengan masyarakat.

5. Pemodelan (*Modeling*).

Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, perlu ada model yang bisa ditiru oleh siswa. Model dalam hal ini bisa berupa cara mengoperasikan, cara melempar atau menendang bola dalam olah raga, cara melafalkan dalam bahasa asing, atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Guru menjadi model dan memberikan contoh untuk dilihat dan ditiru. Apapun yang dilakukan guru, maka guru akan bertindak sebagai model bagi siswa. Ketika guru sanggup melakukan sesuatu, maka siswapun akan berfikir sama bahwa dia bisa melakukannya juga.

6. Refleksi (*reflection*).

Refleksi merupakan upaya untuk melihat, mengorganisir, menganalisis, mengklarifikasi, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari. Realisasi praktik di kelas dirancang pada setiap akhir pembelajaran, yaitu dengan cara guru menyisakan waktu untuk memberikan kesempatan bagi para siswa melakukan refleksi berupa : pernyataan langsung siswa tentang apa-apa yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran, catatan atau jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, diskusi, dan hasil karya.

7. Penilaian Otentik (*authentic assessment*).

Pencapaian siswa tidak cukup hanya diukur dengan tes saja, hasil belajar hendaknya diukur dengan assesmen autentik yang bisa menyediakan informasi yang benar dan akurat mengenai apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa atau tentang kualitas program pendidikan. Penilaian otentik merupakan proses pengumpulan berbagai data untuk memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data ini dapat berupa tes tertulis, proyek (laporan kegiatan), karya siswa, performance (penampilanpresentasi) yang terangkum dalam portofolio siswa.

Prinsip-Prinsip Dalam Pembelajaran Kontekstual.

Model pembelajaran kontekstual mengacu pada sejumlah prinsip dasar pembelajaran. Menurut Ditjen Dikdasmen Depdiknas 2002, dalam Gafur (2003: 2) menyebutkan bahwa kurikulum dan pembelajaran kontekstual perlu didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Keterkaitan, relevansi (*relation*). Proses belajar hendaknya ada keterkaitan dengan bekal pengetahuan (*prerequisite knowledge*) yang telah ada pada diri siswa.
2. Pengalaman langsung (*experiencing*). Pengalaman langsung dapat diperoleh melalui kegiatan eksplorasi, penemuan (*discovery*), *inventory*, investigasi, penelitian dan sebagainya. *Experiencing* dipandang sebagai jantung pembelajaran kontekstual. Proses pembelajaran akan berlangsung cepat jika siswa diberi kesempatan untuk memanipulasi peralatan, memanfaatkan sumber belajar, dan melakukan bentuk-bentuk kegiatan penelitian yang lain secara aktif.
3. Aplikasi (*applying*). Menerapkan fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang dipelajari dalam kelas dengan guru, antara siswa dengan narasumber, memecahkan masalah dan mengerjakan tugas bersama merupakan strategi pembelajaran pokok dalam pembelajaran kontekstual.
4. Alih pengetahuan (*transferring*). Pembelajaran kontekstual menekankan pada kemampuan siswa untuk mentransfer situasi dan konteks yang lain merupakan pembelajaran tingkat tinggi, lebih dari pada sekedar hafal.
5. Kerja sama (*cooperating*). Kerjasama dalam konteks saling tukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif antar sesama siswa, antara siswa.
6. Pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang telah dimiliki pada situasi lain.

Berdasarkan uraian diatas, prinsip-prinsip tersebut merupakan bahan acuan untuk menerapkan model kontekstual dalam pembelajaran. Implementasi model pembelajaran kontekstual lebih mengutamakan strategi pembelajaran dari pada hasil belajar, yakni proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan Dengan menerapkan CTL tanpa disadari pendidik telah mengikuti tiga prinsip ilmiah modern yang menunjang dan mengatur segala sesuatu di alam semesta, yaitu:

1. Prinsip Kesaling-bergantungan,
2. Prinsip Diferensiasi, dan
3. Prinsip Pengaturan Diri.

Prinsip kesaling-bergantungan mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta saling bergantung dan saling berhubungan. Dalam CTL prinsip kesaling-bergantungan mengajak para pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, dengan siswa-siswa, dengan masyarakat dan dengan lingkungan. Prinsip kesaling-bergantungan mengajak siswa untuk saling bekerjasama, saling mengutarakan pendapat, saling mendengarkan untuk menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah.

Prinsip diferensiasi merujuk pada dorongan terus menerus dari alam semesta untuk menghasilkan keragaman, perbedaan dan keunikan. Dalam CTL prinsip diferensiasi membebaskan para siswa untuk menjelajahi bakat pribadi, memunculkan cara belajar masing-masing individu, berkembang dengan langkah mereka sendiri.

Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa segala sesuatu diatur, dipertahankan dan disadari oleh diri sendiri. Prinsip ini mengajak para siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Mereka menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi dan dengan kritis menilai bukti.

Langkah-Langkah Pembelajaran Kontekstual.

Langkah-langkah pembelajaran CTL antara lain :

1. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Menciptakan masyarakat belajar.
5. Menghadirkan model sebagai contoh belajar.
6. Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
7. Melakukan penialain yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Menurut E. Mulyasa, sedikitnya ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, sebagai berikut:

1. Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik,
2. Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus).
3. Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara: menyusun konsep sementara, melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain, dan merevisi dan mengembangkan konsep.
4. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
5. Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Oleh karena itu, program pembelajaran kontekstual hendaknya:

1. Nyatakan kegiatan utama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar.
2. Rumuskan dengan jelas tujuan umum pembelajarannya.
3. Uraikan secara terperinci media dan sumber pembelajaran yang akan digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang diharapkan.
4. Rumuskan skenario tahap demi tahap kegiatan yang harus dilakukan siswa dalam melakukan proses pembelajarannya.
5. Rumuskan dan lakukan sistem penilaian dengan memfokuskan pada kemampuan sebenarnya yang dimiliki oleh siswa baik pada saat berlangsungnya proses maupun setelah siswa tersebut selesai belajar.

Penerapan Metode Pembelajaran *Contekktual Teaching and Learning (CTL)*

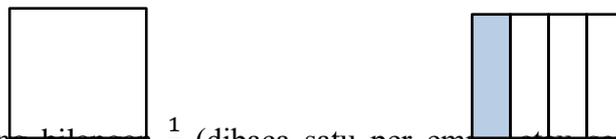
Perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam *Contekktual Teaching and Learning (CTL)* harus mencerminkan prinsip-prinsip CTL dan juga mengandung lima karakteristik dalam penerapannya di dalam kelas. Meskipun demikian perangkat pembelajaran tetap mengacu pada tujuan pembelajaran.

Pengertian Pecahan

Heruman (2008, hlm. 43) mengemukakan bahwa pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Sukajati (dalam Pebrianti A.P, 2018, hlm. 23-31) menyatakan bahwa kata pecahan berarti bagian dari keseluruhan yang berukuran sama, berasal dari bahasa latin *fractio* yang berarti memecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Pecahan mempunyai dua bagian yaitu pembilang dan penyebut yang penulisannya dipisahkan oleh garis lurus. Contohnya, $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$ dan seterusnya dan dinyatakan dalam bentuk $x = \frac{a}{b}$, dengan a bilangan bulat dan b bilangan asli, bila mana a tidak habis dibagi b, a dinamakan pembilang dan b dinamakan penyebut” dengan syarat $b \neq 0$.

Konsep bilangan pecahan dapat dihubungkan dengan konsep besar (luas), panjang, maupun himpunan. Perhatikan ilustrasi berikut.

Gambar yang mewakili bilangan 1 dan gambar yang mewakili bilangan $\frac{1}{4}$ sebagai berikut.



Dalam lambang bilangan $\frac{1}{4}$ (dibaca satu per empat atau seperempat), di mana “4” menunjuk ke bagian bawah dan disebut ‘ penyebut’ dan ‘1’ menunjuk ke bagian atas dan disebut ‘ pembilang’. Luas daerah keseluruhan mewakili bilangan 1 dan luas daerah yang diarsir mewakili bilangan $\frac{1}{4}$ atau digunakan atau diambil dari keseluruhan pada gambar.

Pada proses penerapan CTL untuk materi Pecahan pada kelas IV di MIN 4 Langkat Peneliti melakukan beberapa langkah antara lain :

- Tahap Perencanaan :

1. Membuat rencana pembelajaran dengan menggunakan model Contextual Teaching and Learning (CTL)
2. Membuat instrumen pembelajaran (RPP, Lembar Observasi, Lembar materi)
3. Mempersiapkan sarana pendukung yang diperlukan ketika proses pembelajaran seperti media pembelajaran

- Tahap Tindakan :

Pada tahap tindakan ini peneliti melakukan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan awal

1. Guru mengucapkan salam
2. Guru menyapa siswa dengan menanyakan kabar
3. Guru memimpin berdoa bersama
4. Guru melakukan apersepsi yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas seperti menanyakan, “siapa yang senang berbagi makanan?”. Guru menjelaskan bahwa yang mereka sebutkan yang akan dipelajari pada pertemuan hari ini.
5. guru menjelaskan tujuan pembelajaran

- Tahap inti

1. Berdiskusi kelompok dengan mengamati dan menyelesaikan soal cerita pecahan dengan benda konkret. constructivism, inquiry
2. Guru dan siswa bertanya jawab tentang hasil pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan pecahan.
3. Perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusinya dalam menyajikan pecahan dengan benda konkret di depan kelas. Sedangkan kelompok yang lain menanggapi dan memberi komentar.
4. Guru memberi piagam penghargaan kepada kelompok yang mendapat nilai terbaik
5. Guru menunjuk siswa untuk memperagakan pecahan dengan benda konkret didepan kelas.
6. Siswa mengaitkan materi kedalam kehidupan sehari-hari dengan menyebutkan contoh pecahan.
7. Peserta didik mengerjakan soal evaluasi yang diberikan guru.

- Tahap penutup

1. Siswa menyampaikan apa yang mereka dapatkan selama proses Pembelajaran
2. Guru memberikan penguatan.
3. Guru dan siswa membaca doa penutup majlis.
4. Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan salam.

- Tahap Observasi

Pada tahap observasi ini, peneliti melakukan pengamatan mengenai antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model Contextual Teaching and Learning dalam bertanya pada saat proses pembelajaran.

- Tahap Refleksi

Menganalisis hasil observasi dan hasil tes, serta membuat kesimpulan atas penerapan model Contextual Teaching and Learning kelas IV MIN 8 Langkat.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning telah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya perolehan nilai ketika pelaksanaan observasi aktivitas guru dan siswa. Terdapat peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi pecahan sederhana kelas IV MIN 8 Langkat dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Hasibuan, Idrus. 2014. Model Pembelajaran Ctl (*Contextual Teaching And Learning*). Logaritma . Vol. 2. No.1. (diakses pada tanggal 14 Maret 2022)
- Heruman. (2008). Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Heruman. 2007. Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mawardi. 2017. Pengembangan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (Ctl) Kelas 4 Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar" Vol. 4 No. 2. (diakses pada tanggal 14 Maret 2022)
- Nurlela, Eneng Siti Fatimah. 2016. Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pena Ilmiah: Vol. 1. No. 1. (diakses pada tanggal 14 Maret 2022)
- Pajarwati, A., Oyon Haki Pranata, dan Nana Ganda. 2019. Penggunaan Media Kartu Pecahan untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Membandingkan Pecahan. PEDADIDAKTIKA: 6(1). Hal: 90-100.
- Pebrianti A.P. (2018). Penerapan Cooperative Learning Tipe Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa tentang Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Beda. Pedadidaktika,5(1), 23-31.
- Subarinah, Sri. 2006. Inovasi Pembelajaran Matematika SD. Jakarta: Depdiknas.
- Sukajati. (2008). Pembelajaran Operasi Penjumlahan Pecahan di SD Menggunakan Berbagai Media. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika.